

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

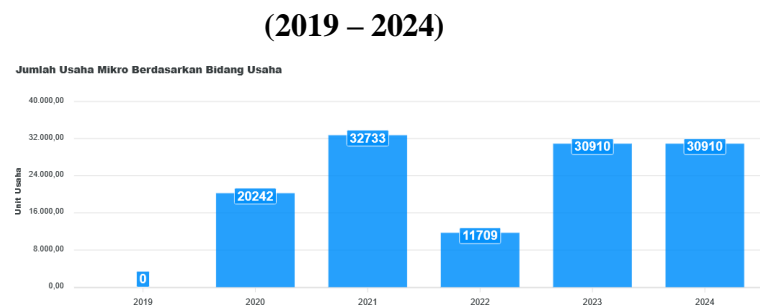
Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah fondasi utama perekonomian Indonesia. Berdasarkan informasi dari Kadin dan UMKM berkontribusi sekitar 99% dari keseluruhan jumlah unit usaha di Indonesia.² Selain itu, UMKM menyerap sebagian besar sumber daya manusia dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Di tingkat daerah, Kabupaten Blitar juga mencatat perkembangan pesat pada usaha mikro, kecil, dan menengah. Sesuai dengan laporan Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Dinkop) Kabupaten Blitar, jumlah UMKM bertambah menjadi 34.675 unit pada akhir tahun 2023. Sektor industri makanan olahan di kabupaten ini sangat penting: berdasarkan data dari BPS Kabupaten Blitar, pada tahun 2023 terdapat 8.287 unit usaha UMKM di bidang makanan olahan di daerah ini.

Oleh karena itu, jumlah UMKM di Kabupaten Blitar cukup banyak, banyak dari usaha tersebut masih mengalami masalah yang bersifat struktural. Sebagai ilustrasi, pendapatan rata-rata UMKM di Kabupaten Blitar mengalami penurunan selama masa pandemi COVID-19 (tahun 2020–2021), dari sekitar Rp 38,4 juta per pelaku pada tahun 2018 menjadi Rp 33,05 juta pada tahun 2021, lalu kembali meningkat menjadi sekitar Rp

² Kamar Dagang dan Industri (KADIN) Indonesia, “Peran KADIN dalam Dunia Usaha,” www.kadin.or.id, diakses 26 November 2025.

36,97 juta pada tahun 2022. Ini menunjukkan bahwa ketahanan usaha masih belum merata dan sangat dipengaruhi oleh guncangan dari luar. Selanjutnya, pihak berwenang setempat menyadari pentingnya peningkatan kapasitas: Dinkop UKM Kabupaten Blitar telah menganggarkan dana sebesar Rp 1,2 miliar untuk memberikan pendampingan guna membantu 170 UMKM agar berkembang, khususnya di bidang makanan.

Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah Usaha Mikro di Kabupaten Blitar



Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Perkembangan Jumlah Usaha

(Desember 2025)

Pada Tabel diatas, perkembangan sektor UMKM di Kabupaten Blitar menunjukkan dinamika yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data jumlah usaha mikro pada periode 2019–2024, terdapat perubahan yang fluktuatif dengan jumlah rata – rata disekitar angka 30.000 UMKM. Setelah tidak tersedianya pendataan pada tahun 2019, jumlah usaha mikro melonjak drastis pada tahun 2020 (20.242 unit) dan mencapai puncaknya pada tahun 2021 dengan total 32.733 unit. Namun, pada tahun berikutnya 2022 jumlah ini menurun tajam menjadi 11.709 unit, yang mengindikasikan adanya tekanan terhadap pelaku usaha akibat kondisi

pemulihan ekonomi pasca pandemi. Meski demikian, sektor usaha mikro menunjukkan kemampuan adaptasi yang kuat, terbukti dari meningkatnya kembali jumlah UMKM pada tahun 2023 hingga 30.910 unit dan stabil pada tahun 2024. Pola perkembangan ini menggambarkan pentingnya peningkatan kualitas produk dan perbaikan proses bisnis agar UMKM mampu mempertahankan daya saing dalam kondisi pasar yang berubah cepat. Oleh karena itu, analisis mengenai pengaruh kualitas produk dan proses bisnis terhadap keunggulan kompetitif menjadi relevan untuk dilakukan, pada UMKM pengolahan pangan yang menjadi salah satu komoditas khas di Kabupaten Blitar. Tren ini menggambarkan bahwa UMKM masih sangat rentan terhadap guncangan ekonomi dan perubahan permintaan pasar, yang pada akhirnya memengaruhi stabilitas dan pertumbuhan usaha jangka panjang.

Menurut Michael E. Porter menjelaskan keterkaitan antara kualitas bisnis dan proses bisnis adalah Teori Rantai Nilai (*Value Chain Theory*). Teori ini memandang perusahaan sebagai rangkaian aktivitas yang saling terhubung, mulai dari aktivitas input, proses produksi, hingga output yang diterima oleh konsumen. Setiap aktivitas dalam rantai nilai tersebut berkontribusi dalam menciptakan nilai dan menentukan tingkat kualitas produk serta daya saing perusahaan.³

³ Int J Adv Res, Porter S Industry Analysis, and Value Chain Model, "Manuscript Info Abstract Introduction : - ISSN : 2320-5407" 5, no. 5 (1979): 990–1003, <https://doi.org/10.21474/IJAR01/4208>.

Dalam kerangka analisis *value chain*, kualitas bisnis yang tercermin pada kualitas produk dipahami sebagai konsekuensi dari keberhasilan perusahaan dalam mengoordinasikan dan mengendalikan aktivitas internalnya. Kualitas produk tidak hanya berkaitan dengan atribut yang dapat diamati secara langsung, seperti rasa, kemasan, dan ketahanan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan serta penerapan standar dalam setiap proses operasional. Pengelolaan tahapan proses bisnis secara terstruktur dan berkesinambungan akan mendorong terciptanya produk yang memiliki tingkat kualitas sesuai, bahkan melebihi, ekspektasi konsumen.

Dalam kerangka teori rantai nilai, proses bisnis dipahami sebagai rangkaian aktivitas inti dan aktivitas penunjang yang saling berkaitan dan perlu dikelola secara efektif. Setiap tahapan, mulai dari pengadaan bahan baku, proses produksi, pengawasan kualitas, hingga pendistribusian produk, memiliki kontribusi signifikan terhadap efisiensi biaya, ketepatan waktu pelayanan, serta kestabilan kualitas produk. Ketidakefisienan dalam pengelolaan proses tersebut berpotensi meningkatkan beban biaya dan menurunkan hasil kualitas produksi, yang pada akhirnya dapat mengurangi daya saing perusahaan di tengah persaingan pasar.

Pendekatan *value chain* yang dikemukakan oleh Porter menjelaskan bahwa pencapaian keunggulan kompetitif sangat ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola setiap tahapan aktivitas bisnis secara efisien dan terintegrasi. Pengelolaan proses bisnis yang optimal

memungkinkan perusahaan menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih unggul atau struktur biaya yang lebih efisien dibandingkan dengan para pesaingnya. Dalam konteks UMKM, khususnya pada sektor makanan olahan, konsep ini memiliki tingkat relevansi yang tinggi mengingat keterbatasan sumber daya yang dimiliki. Oleh karena itu, optimalisasi proses bisnis menjadi strategi penting bagi pelaku UMKM untuk mempertahankan kualitas produk sekaligus meningkatkan daya saing di pasar.

Sebagai pelengkap terhadap teori rantai nilai, *Resource-Based View* (RBV) menekankan bahwa keunggulan kompetitif bersumber dari pengelolaan sumber daya internal yang bersifat langka, bernilai, tidak mudah ditiru, dan tidak dapat digantikan.⁴ Dalam konteks UMKM makanan olahan, RBV menjelaskan mengenai pentingnya kualitas produk serta karakteristik proses bisnis yang bersifat khas, seperti formulasi resep, keterampilan tenaga kerja, dan penerapan prosedur operasional sederhana yang konsisten, sebagai sumber daya strategis. Keunikan kapabilitas internal tersebut berpotensi menjadi faktor pendorong daya saing di tingkat lokal. Dengan demikian, kemampuan UMKM dalam mengelola, mengembangkan, dan menjaga keunggulan sumber daya internalnya akan mendukung peningkatan mutu produk dan efektivitas proses bisnis secara

⁴ Jay Barney, Mike Wright, and David J Ketchen, "The Resource-Based View of the Firm : Ten Years after 1991" 27 (2001): 625 - 41.

berkelanjutan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pencapaian keunggulan kompetitif jangka panjang.

Total Quality Management (TQM) sebagai pendekatan peningkatan mutu berkelanjutan Untuk menjelaskan mekanisme bagaimana kualitas produk dapat ditingkatkan melalui proses, teori *Total Quality Management* (TQM) menjadi teori pelengkap yang relevan. TQM menekankan pendekatan sistemik : keterlibatan manajemen puncak, pelatihan karyawan, pemantauan mutu, dan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) yang semuanya memfokuskan organisasi pada kepuasan pelanggan.⁵ Dalam UMKM makanan olahan, implementasi prinsip-prinsip *Total Quality Management* (TQM), meskipun dilakukan dalam bentuk yang sederhana seperti penggunaan daftar pemeriksaan mutu, pengendalian kebersihan, serta pemanfaatan masukan dari konsumen, berperan dalam menjaga keseragaman hasil produksi. Konsistensi tersebut menjadikan kualitas produk sebagai faktor utama yang dapat diandalkan dalam menghadapi persaingan pasar. Oleh karena itu, TQM berfungsi sebagai pendekatan yang secara operasional mengintegrasikan aspek kualitas produk dengan aktivitas proses bisnis yang dijalankan sehari-hari.

Business Process Management (BPM) dan faktor keberhasilan implementasi proses Selain RBV dan TQM, *Business Process Management* (BPM) memberikan kerangka untuk merancang, menganalisis, dan

⁵ Business Process et al., "The Critical Success Factors of Business Process Management 2 . The Need of CSFs for BPM and IT Use" 30 (2010): 125 - 34.

memperbaiki proses bisnis sehingga aliran kerja dari bahan baku sampai produk akhir menjadi efisien dan dapat dikontrol. BPM menyoroti faktor-faktor keberhasilan implementasi proses seperti kesesuaian proses dengan lingkungan usaha, kemampuan teknologi sederhana, dan kapabilitas sumber daya manusia yang menentukan efektivitas perubahan proses. Untuk UMKM makanan olahan di Kabupaten Blitar, pendekatan BPM membantu mengidentifikasi titik kritis proses (mis. pengadaan bahan, pengolahan, pengemasan, distribusi) yang bila diperbaiki akan menurunkan biaya produksi dan meningkatkan kualitas produk secara konsisten.

Secara konseptual, RBV, TQM, dan BPM saling melengkapi: RBV menjelaskan mengapa kapabilitas internal penting (penyebab strategis), TQM menjelaskan bagaimana organisasi mempertahankan dan meningkatkan mutu melalui budaya dan praktik, sedangkan BPM menyediakan mekanisme teknis untuk merancang dan mengefisienkan proses. Ketiga teori pelengkap ini mendukung hipotesis penelitian bahwa perbaikan proses bisnis dan peningkatan kualitas produk tidak hanya berdampak langsung pada performa pasar, tetapi juga memperkuat aset kompetitif UMKM yang sulit ditiru pesaing. Oleh karena itu, penggabungan ketiganya memberikan dasar teoritis yang kuat dan operasional untuk analisis pengaruh kualitas produk dan proses bisnis pada UMKM makanan olahan di Kabupaten Blitar.⁶

⁶ Djojo Dihadjo and Lena Ellitan, "Total Quality Management : A Review of Recent Trend" 8, no. 6 (1995): 2 - 7.

Meskipun banyak studi menunjukkan bahwa kualitas produk berperan signifikan dalam meningkatkan kepuasan konsumen dan kinerja UMKM termasuk penelitian pada sektor pangan yang menyorot pentingnya kontrol mutu dan konsistensi produksi - penelitian tersebut umumnya memusatkan perhatian pada pengukuran output kualitas tanpa mengurai secara kuantitatif mekanisme proses produksi yang melatarbelakanginya.⁷ Selanjutnya, kajian mengenai proses bisnis pada UMKM cenderung fokus pada perbaikan efisiensi operasional dan penerapan teknik seperti lean atau *re-engineering*, namun literatur terkini menunjukkan bahwa penelitian tentang kematangan BPM khusus untuk skala UMKM masih terbatas sehingga sulit untuk langsung menerjemahkan temuan perusahaan besar ke konteks usaha mikro dan kecil.⁸ Lebih jauh lagi, studi yang menggabungkan secara simultan variabel kualitas produk dan karakteristik proses bisnis untuk menguji jalur kausal apakah perbaikan proses menghasilkan kualitas yang konsisten dan pada gilirannya meningkatkan daya saing masih jarang, khususnya pada sektor makanan olahan.⁹ Akhirnya, bukti empiris yang berfokus pada konteks wilayah seperti Kabupaten Blitar relatif sedikit meskipun terdapat indikasi potensi dan permasalahan khas lokal (mis. resep mudah ditiru, SDM terbatas, variasi kemasan) yang dapat mempengaruhi hubungan antara proses dan kualitas produk. Oleh karena itu, penelitian

⁷ Fuji Rahayu Wilujeng, Desribeth Palullungan, and Tasya Regina, "Improving the Production Quality Processes at Bread SMEs in Jakarta" 4474 (2021): 10 - 15.

⁸ Althouv Bani Syaher et al., "Analisis Proses Produksi Menggunakan Metode Lean Manufacturing Pada UMKM Roti Bakar Azhari" 2, no. 2 (2024).

⁹ Wilujeng, Palullungan, and Regina, "Improving the Production Quality Processes at Bread SMEs in Jakarta."

yang secara empiris menganalisis pengaruh simultan kualitas produk dan proses bisnis pada UMKM makanan olahan di Kabupaten Blitar diperlukan untuk mengisi kekosongan teori dan menyediakan rekomendasi kebijakan yang kontekstual.¹⁰

Dari fenomena empiris yang terlihat dilapangan menunjukkan bahwa UMKM makanan olahan yang berhasil menempatkan kualitas produk sebagai prioritas dan menerapkan proses bisnis yang terstruktur cenderung memiliki keunggulan kompetitif yang lebih kuat. Keunggulan kompetitif dalam konteks UMKM dapat dimaknai sebagai kombinasi diferensiasi produk (misalnya : ciri khas rasa lokal, kemasan higienis), efisiensi biaya produksi, serta respon yang cepat terhadap perubahan permintaan pasar.¹¹ Sejumlah studi di berbagai wilayah di Indonesia telah membuktikan bahwa kualitas produk serta inovasi dalam proses bisnis, termasuk pemanfaatan digitalisasi dan pengelolaan rantai pasok, berpengaruh positif terhadap daya saing UMKM. Namun demikian, temuan-temuan tersebut umumnya masih bersifat parsial dan menempatkan variabel kualitas produk dan proses bisnis secara terpisah, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kekuatan kontribusi relatif masing-masing variabel. Selain itu, penelitian yang secara simultan menguji dominansi pengaruh antara kualitas produk dan proses bisnis pada

¹⁰ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, and Universitas Islam Balitar, "Jurnal Buana Sains" 23, no. 1 (2023): 13 - 20.

¹¹ Endi Rahman, Rezkiawan Tantawi, and Tasya Kidam, "Competitive Advantage Analysis In Micro Enterprises and Small (MSES) Culinary" 9, no. 1 (2023): 29 - 44, <https://doi.org/10.34203/jimfe.v9i1.6864>.

UMKM makanan olahan dengan karakteristik lokal yang spesifik masih terbatas. Keterbatasan ini khususnya terlihat pada konteks UMKM makanan olahan di Kabupaten Blitar, sehingga diperlukan penelitian empiris yang mampu mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis pengaruh kedua variabel secara bersama-sama terhadap keunggulan kompetitif.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kualitas produk merupakan faktor penting yang memengaruhi kinerja UMKM, terutama dalam sektor makanan dan minuman, karena kualitas yang baik berkontribusi pada kepuasan konsumen dan daya saing pasar. Misalnya, penelitian pada UMKM makanan dan minuman di Bogor dan Karawang menemukan bahwa kualitas produk berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja usaha, namun variabel lain seperti pemasaran digital juga ikut berperan dalam konteks yang berbeda.¹² Sementara itu, studi lain yang mengkaji kualitas bahan baku dan proses produksi pada UMKM bakery di Bondowoso menegaskan bahwa proses produksi turut menentukan kualitas produk akhir, tetapi penelitian ini hanya menguji aspek produksi terhadap kualitas tanpa menghubungkannya secara langsung dengan kinerja atau dampaknya terhadap UMKM secara holistik.¹³

Sebagian besar penelitian yang membahas kualitas produk atau proses produksi dilakukan di wilayah tertentu seperti kota besar atau

¹² Terhadap Kinerja et al., "Pengaruh Pemasaran Digital , Kualitas Produk , Dan Inovasi Hijau" 2, no. 1 (2023): 49 - 61.

¹³ Dila Farhatin, Haris Hermawan, and Ahmad Izzudin, "Pengaruh Kualitas Bahan Baku , Proses Produksi , Dan Pengendalian Kualitas Terhadap Tingkat Keberhasilan Produksi UMKM Elly Bakery Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso" 02, no. 01 (2024): 1 - 13.

provinsi lain, sementara studi yang secara khusus menggali variabel-variabel tersebut pada UMKM makanan olahan di level kabupaten, seperti Kabupaten Blitar, masih sangat jarang. Kondisi lokal seperti karakteristik sumber daya, metode produksi tradisional, dan penerapan SOP yang berbeda dapat menghasilkan dinamika hubungan antara kualitas produk dan proses bisnis yang berbeda dibandingkan dengan UMKM di Kabupaten Blitar. Oleh karena itu, penelitian yang secara empiris menganalisis pengaruh kualitas produk dan proses bisnis terhadap kinerja UMKM makanan olahan di Kabupaten Blitar diperlukan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dan memberikan rekomendasi kebijakan yang kontekstual dan aplikatif bagi pelaku UMKM di Kabupaten Blitar ini.

Berdasarkan penelitian tersebut, dalam hal ini menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh bukti empiris yang dapat menjelaskan hubungan antara kualitas produk, proses bisnis, dan keunggulan kompetitif UMKM makanan olahan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian manajemen UMKM dengan menghadirkan model analisis yang lebih holistik. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pelaku UMKM dan pemangku kebijakan daerah dalam merumuskan strategi peningkatan daya saing yang lebih efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan karakteristik UMKM makanan olahan di Kabupaten Blitar.

B. Identifikasi Masalah

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Blitar memberikan kontribusi yang penting bagi kemajuan ekonomi daerah, terutama dalam sektor pengolahan makan, seperti olahan keripik, olahan perkacangan seperti kacang bawang dan kacang telur, olahan tradisional atau jajanan, olahan kopi dan minuman, olahan sambel yang merupakan sebagai ciri khas ataupun pusat oleh oleh di Kabupaten Blitar ini. Walaupun jumlah UMKM terus meningkat setiap tahunnya, pertumbuhan ini belum sepenuhnya disertai dengan peningkatan kualitas produk serta pengoptimalan proses bisnis. Banyak pelaku UMKM masih menggunakan cara produksi tradisional dengan peralatan yang sederhana dan tanpa adanya standar operasional yang jelas. Hal ini menyebabkan kualitas produk seringkali tidak konsisten, baik dari segi rasa, tekstur, tampilan, maupun kebersihannya. Selain itu, kemasan yang digunakan sering kali tidak memenuhi standar pasar modern, sehingga mengurangi daya tarik dan daya saing produk.

Dalam aspek proses bisnis, banyak UMKM yang belum menjalankan manajemen proses dengan cara yang sistematis, seperti dokumentasi alur kerja, pengelolaan bahan baku yang teratur, pengendalian mutu yang terus menerus, serta efisiensi waktu dalam proses produksi. Ketidakteraturan ini dapat mengurangi tingkat produktivitas, meningkatkan biaya produksi, serta menghalangi kemampuan UMKM dalam meningkatkan kapasitas dan memperluas pasar. Keadaan tersebut berdampak langsung pada keunggulan bersaing UMKM, khususnya

berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan produk, menjaga kesetiaan pelanggan, serta mengembangkan kekuatan merek. Sebagai akibatnya, produk UMKM menjadi lebih mudah kalah bersaing dengan produk dari perusahaan besar atau UMKM dari lokasi lain yang memiliki standar kualitas yang lebih baik. Apabila masalah ini tidak segera diselesaikan, UMKM makanan olahan di Kabupaten Blitar berisiko menghadapi stagnasi, kesulitan untuk memasuki pasar modern, serta ancaman terhadap keberlanjutan usaha, yang pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi setempat.

Sebaliknya, sejumlah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa kualitas produk dan proses bisnis adalah faktor krusial dalam meningkatkan daya saing UMKM. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih memfokuskan perhatian pada inovasi produk atau strategi pemasaran, dan masih sedikit yang melakukan penelitian secara menyeluruh mengenai bagaimana kedua variabel tersebut kualitas produk dan proses bisnis, secara bersamaan memengaruhi keunggulan kompetitif, khususnya pada UMKM pangan tradisional seperti makanan olahan. Selanjutnya, konteks Kabupaten Blitar yang memiliki ciri khas dalam produksi dan dinamika pasar yang unik juga belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Kesenjangan ini mencerminkan kebutuhan akan penelitian yang lebih mendalam untuk menjelaskan hubungan antara kualitas produk, proses bisnis, dan keunggulan kompetitif pada UMKM makanan olahan di Kabupaten Blitar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas maka perumusan masalah yang berkaitan dengan penelitian ini ialah:

1. Bagaimana kualitas produk dan proses bisnis secara simultan berpengaruh terhadap keunggulan kompetitif pada UMKM makana olahan di Kabupaten Blitar?
2. Bagaimana proses bisnis berpengaruh terhadap keunggulan kompetitif pada UMKM makanan olahan di Kabupaten Blitar?
3. Bagaimana kualitas produk berpengaruh terhadap keunggulan kompetitif pada UMKM makanan olahan di Kabupaten Blitar?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan ini dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kualitas produk dan proses bisnis secara simultan terhadap keunggulan kompetitif pada UMKM makana olahan di Kabupaten Blitar.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh proses bisnis terhadap keunggulan kompetitif pada UMKM makanan olahan di Kabupaten Blitar.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kualitas produk terhadap keunggulan kompetitif pada UMKM makanan olahan di Kabupaten Blitar.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini memperkaya literatur mengenai hubungan kualitas produk, proses bisnis, dan keunggulan kompetitif pada UMKM, khususnya pada industri makanan olahan yang masih jarang diteliti. Dengan adanya temuan penelitian ini mendukung teori *Resource Based View* (RBV) dengan menunjukkan bahwa kualitas produk dan proses bisnis merupakan sumber daya internal yang mampu menciptakan keunggulan kompetitif ketika dikelola dengan baik. Selain itu, penelitian ini memberikan bukti empiris bagi teori manajemen operasi dan manajemen strategis mengenai peran efisien proses dan konsistensi kualitas dalam meningkatkan daya saing UMKM di Kabupaten Blitar.

2. Secara Praktis

a. Manfaat akademis

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran, rujukan, maupun studi kasus bagi mahasiswa dan institusi pendidikan yang mengkaji manajemen operasi, kualitas produk, serta strategi pencapaian keunggulan kompetitif. Hasil dari penelitian ini memberikan gambaran yang konkret mengenai kondisi UMKM lokal dan dapat digunakan sebagai bahan diskusi atau contoh kasus dalam perkuliahan yang membahas upaya dalam meningkatkan daya saing pada usaha kecil.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman empiris dalam mengelola data kuantitatif, menganalisis hubungan antara dua variabel, serta memahami kondisi lapangan UMKM secara lebih mendalam. Hasil penelitian ini juga membantu peneliti untuk mengembangkan wawasan mengenai faktor – faktor internal yang mempengaruhi keunggulan kompetitif sehingga dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan atau pengembangan keahlian dalam bidang manajemen UMKM di Kabupaten Blitar.

c. Manfaat bagi pengelola UMKM

UMKM makanan olahan di Kabupaten Blitar, penelitian ini memberikan informasi yang didapat secara langsung sehingga diterapkan untuk meningkatkan daya saing usaha mereka. Pengelola makanan olahan ini, dapat memanfaatkan hasil penelitian untuk memperbaiki kualitas produk, memperkuat standarisasi produksi, meningkatkan efisiensi proses bisnis, serta merancang strategi yang lebih efektif guna menghadapi persaingan pasar. Informasi ini, juga dapat membantu mereka dalam pengambilan keputusan yang lebih terarah dan berbasis data.

F. Ruang Lingkup Penelitian dan Keterbatasan Penelitian

Peneliti membatasi ruang lingkup supaya tidak menyimpang dari pokok pengkajian yang dijelaskan. Ruang lingkup penelitian ini ada 3

variabel yaitu Variabel Bebas (X_1) Kualitas Produk, (X_2) Proses Bisnis, dan Variabel Terikat (Y) Keunggulan Kompetitif.

G. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini perlu adanya istilah dari judul yang telah diangkat agar tidak menyimpang dari pokok kajian yang akan dijelaskan. Oleh karena itu, penulis akan memberikan penegasan istilah mengenai judul yang telah diangkat sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

1. Kualitas Produk

Didefinisikan sebagai keseluruhan karakteristik produk yang menentukan kemampuannya memenuhi kebutuhan dan ekspektasi konsumen, meliputi aspek mutu fisik (konsistensi rasa, tekstur, ukuran), kemasan, keamanan pangan, dan kepatuhan terhadap standar higiene. Dalam konteks UMKM makanan olahan, kualitas produk mencakup stabilitas rasa antar batch produksi, umur simpan (*shelf life*), standar kebersihan selama pengolahan, dan presentasi kemasan yang menjaga mutu. Pengukuran kualitas produk pada penelitian kuantitatif dapat mencakup indikator-indikator yaitu : konsistensi organoleptik (rasa, aroma, tekstur), mutu teknis (kadar air, kebersihan), atribut kemasan (fungsi pelindung dan informasi), dan kepuasan konsumen sebagai indikator hasil. Penelitian-penelitian terkait inovasi produk dan pengendalian kualitas pada UMKM menunjukkan bahwa peningkatan

mutu produk berkontribusi langsung pada persepsi nilai pelanggan dan kemampuan bersaing.¹⁴

Dalam konteks ini, kualitas produk merupakan faktor fundamental yang tidak hanya menentukan tingkat penerimaan konsumen terhadap produk UMKM, tetapi juga menjadi dasar terbentuknya kepercayaan dan loyalitas pelanggan dalam jangka panjang. Pada UMKM makanan ringan, konsistensi kualitas sering kali menjadi tantangan utama akibat keterbatasan sumber daya, standar produksi yang belum baku, serta minimnya pengendalian mutu secara sistematis. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas produk perlu dipandang sebagai strategi bersaing yang bersifat berkelanjutan, bukan sekadar pemenuhan standar minimal. Dengan kualitas produk yang terjaga dan terukur, UMKM memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan daya saing, memperluas pasar, serta mempertahankan eksistensi usaha di tengah persaingan industri makanan olahan yang semakin ketat.

2. Proses Bisnis

Proses bisnis dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan terstruktur mulai dari perolehan bahan baku, proses produksi, pengemasan, penyimpanan, hingga distribusi dan layanan purna jual. Dalam studi UMKM makanan olahan, fokus pada proses bisnis meliputi standar

¹⁴ Muhammad Alfi, A H Randra, and Al Hasin, "Pengaruh Inovasi Produk Dan Pengendalian Kualitas Terhadap Keunggulan Bersaing Pada Rentjana Kopi Pontianak" 02, no. 05 (2024): 237 - 48.

operasional produksi, pengendalian mutu proses (*quality control*), efisiensi waktu dan biaya, serta dokumentasi prosedur (SOP). Perbaikan proses bisnis (misalnya : adopsi SOP, kontrol kualitas tiap tahapan, perbaikan tata letak produksi) dapat menurunkan variabilitas mutu, meningkatkan produktivitas, dan menurunkan biaya faktor - faktor yang mendukung keunggulan biaya maupun diferensiasi produk. Oleh karena itu variabel proses bisnis dapat dioperasionalkan lewat ukuran seperti kepatuhan SOP, frekuensi pengendalian mutu, *lead time* produksi, dan efisiensi bahan baku. Literatur manajemen operasi dan studi inovasi proses pada UMKM mendukung hubungan kausal dari perbaikan proses terhadap daya saing usaha.¹⁵

Proses bisnis yang terkelola dengan baik berperan sebagai fondasi operasional yang menentukan stabilitas kinerja UMKM secara keseluruhan. Proses yang tidak terdokumentasi dan dijalankan secara informal berpotensi menimbulkan inkonsistensi kualitas, pemborosan bahan baku, serta ketidakefisienan waktu produksi. Sebaliknya, penerapan proses bisnis yang terstruktur melalui standar operasional yang jelas dan pengendalian mutu yang berkelanjutan memungkinkan UMKM untuk menghasilkan produk secara konsisten dengan biaya yang lebih terkendali. Kondisi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi internal, tetapi juga memperkuat posisi bersaing UMKM di pasar, baik

¹⁵ Onita Sari Sinaga, Vivi Candra, and Ady Inrawan, *Manajemen Keunggulan Kompetitif UMKM*, n.d.

melalui keunggulan biaya maupun melalui peningkatan nilai produk di mata konsumen. Dengan demikian, proses bisnis dalam penelitian ini dipandang sebagai variabel strategis yang secara langsung memengaruhi kemampuan UMKM dalam mencapai dan mempertahankan keunggulan kompetitif.

3. Keunggulan Kompetitif

Keunggulan kompetitif adalah kondisi ketika suatu pelaku usaha mampu menciptakan nilai yang lebih baik daripada pesaing baik melalui biaya lebih rendah (*cost leadership*) ataupun diferensiasi (*unique product attributes*) sehingga menghasilkan pangsa pasar lebih besar, loyalitas pelanggan, atau margin keuntungan yang lebih tinggi. Dalam konteks UMKM makanan ringan, keunggulan kompetitif tercermin melalui aspek seperti persepsi kualitas yang lebih tinggi, merek pada kemasan yang mudah dikenali, jaringan distribusi yang handal, dan harga yang kompetitif. Teori rantai nilai dan strategi persaingan menyatakan bahwa kombinasi mutu produk dan efisiensi proses merupakan sumber langsung dari keunggulan kompetitif yang sulit ditiru jika terintegrasi dengan baik. Oleh sebab itu, keunggulan kompetitif pada penelitian ini diukur lewat indikator : pangsa pasar

relatif lokal, kepuasan dan loyalitas pelanggan, serta margin usaha atau usaha bertumbuh.¹⁶

Keunggulan kompetitif pada UMKM tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menetapkan harga atau menciptakan produk yang berbeda, tetapi juga oleh konsistensi nilai yang dirasakan konsumen dari waktu ke waktu. Pada UMKM makanan ringan, keunggulan kompetitif sering kali bersifat relatif dan kontekstual, terutama pada skala pasar lokal, sehingga persepsi konsumen menjadi faktor yang sangat menentukan. UMKM yang mampu menjaga kualitas produk secara stabil serta menjalankan proses bisnis yang efisien cenderung memiliki posisi tawar yang lebih kuat di pasar, baik terhadap konsumen maupun mitra distribusi. Dengan demikian, keunggulan kompetitif dalam penelitian ini dipahami sebagai hasil kumulatif dari pengelolaan kualitas produk dan proses bisnis yang terintegrasi, yang tercermin dalam keberlanjutan usaha, pertumbuhan penjualan, serta kemampuan UMKM bertahan di tengah persaingan industri makanan olahan.

2. Definisi operasional

Dalam penelitian ini, kualitas produk (X_1) dioperasionalkan sebagai persepsi konsumen terhadap kualitas makanan olahan yang meliputi konsistensi rasa dan tekstur, kebersihan produk, serta kualitas dan fungsi

¹⁶ Ida Farida and Doddy Setiawan, "Business Strategies and Competitive Advantage : The Role of Performance and Innovation," *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity* 8, no. 3 (2022): 163, <https://doi.org/10.3390/joitmc8030163>.

kemasan. Semakin baik penilaian konsumen pada aspek - aspek tersebut, semakin tinggi kualitas produk yang dicapai UMKM. Variabel proses bisnis (X_2) didefinisikan sebagai efektivitas rangkaian aktivitas produksi mulai pengadaan bahan baku, pengolahan, pengemasan, hingga distribusi, yang diukur melalui kepatuhan pada SOP, efisiensi penggunaan sumber daya, pengendalian kualitas, dan ketepatan distribusi produk. Adapun keunggulan kompetitif (Y) dioperasionalkan sebagai kemampuan UMKM menawarkan nilai lebih dibanding pesaing, yang diukur melalui keunggulan kualitas produk, kesesuaian harga, kepuasan serta loyalitas pelanggan, dan peningkatan penjualan. Meningkatnya nilai pada indikator - indikator tersebut menunjukkan tingginya keunggulan kompetitif UMKM.

H. Sistematika Penelitian

Dalam sistematika pembahasan memberikan gambaran yang jelas mengenai skripsi penelitian ini, maka susunan sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai materi dan hal yang dibahas dalam tiap-tiap bab. Adapun sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang gambaran umum untuk memberikan wawasan tentang arahan penelitian. Terdapat latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan

penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah dan sistematika skripsi.

BAB II Landasan Teori

Pada bab ini berisi mengenai kerangka teori yang membahas terkait variabel dan sub variabel penelitian yang digunakan, kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini pada dasarnya menjelaskan langkah-langkah yang diambil oleh peneliti untuk mengumpulkan data untuk diolah dan dianalisis secara ilmiah. Terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling dan sampel, sumber data, variabel data dan skala pengukurannya, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian

Pada bab ini menguraikan tentang paparan data yang disajikan dengan topik sesuai dalam pertanyaan-pertanyaan dalam urusan masalah dan hasil analisis data.

BAB V Pembahasan

Pada bab ini memuat keterkaitan pola, kategori, dan dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

BAB VI Penutup

Berisi kesimpulan berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti, keterbatasan peneliti dan saran dari hasil penelitian yang ditunjukkan kepada pihak-pihak tertentu.